

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Remaja dalam bahasa Latin adalah “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa” (Marwoko, 2019). Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini juga mempunyai permasalahan tersendiri. Masa remaja dianggap lebih lengkap dibandingkan masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak, namun di sisi lain masa remaja dianggap belum mempunyai tanggung jawab yang memadai (Diananda, 2018) dalam (Dewi & Yusri, 2023). *World Health Organization* (WHO), remaja awal dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Pada usia ini, remaja mulai membentuk nilai dan keyakinan mereka serta mengenali identitas diri mereka, sambil mengalami banyak perubahan dalam fase perkembangan (Indarjo, 2019).

Perkembangan masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, serta perkembangan reproduksi yang berpengaruh pada fungsi seksual. Namun, umumnya pematangan fisik berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pematangan psikologis (Indarjo, 2019). Perubahan yang terjadi pada diri dan remaja sering kali memicu berbagai konflik, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Konflik– konflik ini dapat memicu tekanan emosional seperti stress, dan kecemasan, yang pada akhirnya beresiko menimbulkan permasalahan seperti gangguan kesehatan mental pada remaja (Gail Wiscarz Stuart, 2016).

Tekanan emosional dan konflik yang dialami remaja tersebut kemudian memunculkan berbagai permasalahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang seringkali melampaui kemampuan mereka untuk menoleransi. Permasalahan eksternal meliputi perilaku yang bersifat agresif atau tindakan yang melanggar norma dan aturan, seperti kenakalan remaja. Sementara itu, masalah internal berkaitan dengan kondisi emosional yang lebih personal, seperti depresi, rasa kesepian, dan kecemasan. Fase ini merupakan periode rentan secara psikologis, terutama karena mereka sedang menjalani fase pencarian jati diri. Salah satu masalah utama yang dihadapi remaja adalah tekanan sosial di lingkungan sekolah, termasuk Tindakan *Bullying*. Situasi ini sering kali menjadi pemicu meningkatnya resiko kenakalan remaja (Santrock, 2018).

Masa remaja awal merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada fase ini, remaja mulai mencoba mengenali jati diri melalui eksplorasi dan evaluasi terhadap karakteristik psikologis mereka sendiri, meski banyak remaja yang berhasil melewati masa peralihan ini dengan baik, sebagian lainnya mungkin terjebak dalam kenakalan remaja, mulai dari tindakan ringan hingga ringan hingga perilaku kriminal, termasuk kenakalan dalam bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi (Malihah, 2018) dalam (Sukmawati et al., n.d.).

Teknologi informasi saat ini telah mendukung aktivitas sehari – hari manusia dalam mendapatkan informasi terkini di wilayah tertentu. Salah satu teknologi informasi yang populer dikalangan masyarakat adalah internet. Internet juga memungkinkan komunikasi tanpa batas melalui *Platform* media sosial seperti *WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter* jika digunakan dengan bijak. Berdasarkan data Asosiasi Penggunaan Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, sebanyak mencapai 221.563.479 jiwa atau 79,5% pengguna media sosial di Indonesia mayoritas berasal dari remaja (APJII, n.d.).

Dikalangan remaja tingginya angka penggunaan internet tentu memberikan dampak bagi penggunanya. Penggunaan media sosial dapat memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yaitu untuk sarana kegiatan belajar, menjadi tempat untuk meningkatkan intensitas interaksi sosial, dan memperluas jaringan pertemanan. Remaja akan mendapatkan dampak negatif yaitu mudah lupa terhadap tugasnya, *Cybersex*, perilaku yang tidak sopan, tutur kata yang kasar, bahkan terjadinya perilaku agresif yang dilakukan media elektronik atau disebut juga *Cyberbullying* (Mawardah & Adiyanti, 2014).

*Cyberbullying*, yang berasal dari dua kata, yaitu *Cyber* (internet) dan intimidasi (*bullying*), dapat diartikan sebagai bentuk pelecehan yang terjadi secara *online*, baik di dunia digital maupun di media sosial. Tindakan pelecehan ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti pesan teks, email, pesan instan, *Game Online, Situs Web*, ruang obrolan atau *Platform* media sosial (Kowalski et al., 2014).

*Cyberbullying* merupakan fenomena yang semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai *platform online*, penyebaran pesan negatif serta perilaku intimidasi secara digital semakin mudah dilakukan. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok melalui

sarana elektronik secara berulang dalam kurun waktu tertentu, yang ditujukan kepada korban yang tidak mampu melindungi diri. Tindakan perundungan ini dapat berdampak pada pengguna teknologi dari segala usia seperti pada remaja (Kowalski et al., 2014). Remaja, terutama perempuan, seringkali menjadi sasaran utama dari tindakan ini. Mereka lebih rentan terhadap serangan secara verbal, *Body-Shaming*, dan pelecehan daring yang dapat mengganggu psikologis dan emosional mereka. Hal ini menyebabkan meningkatnya masalah mental, seperti kesehatan mental dan kecemasan. Selain itu, remaja dengan latar belakang *Broken Home* cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap efek buruk dari *Cyberbullying* (Hendra Yohanes et al., 2024).

*Cyberbullying* memiliki karakteristik unik yang membedakan dari bentuk *bully* tradisional. Korban *Cyberbullying* tidak memiliki tempat untuk bersembunyi, sehingga dapat menjadi sasaran kapan saja tanpa batasan waktu. Aksi ini menjangkau audiens yang jauh lebih luas, dengan penonton dari berbagai belahan dunia yang dapat melihatnya secara instan. Pelaku *Cyberbullying* mudah menyembunyikan identitasnya karena dapat menggunakan akun anonim atau kontak elektronik, sehingga sulit dilacak dan terhindar dari pembalasan atau konsekuensi hukum. Pelaku *Cyberbullying* tidak berinteraksi langsung dengan korban, sehingga tidak bisa melihat reaksi korban secara langsung. Hal ini mempermudah mereka untuk melakukan Tindakan tersebut tanpa hambatan, demi mendapatkan kepuasan pribadi (AASA, 2009: 5) dalam (Al Adawiah & Esther Masri, 2022).

Prevalensi pelaku dan korban cyberbullying sangat bervariasi di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Selkie, Fales & Moreno, 2016 dalam (Budi & Fauziah, 2023) Mendapatkan bahwa di sekolah menengah atas di Amerika yang berusia 10-19 tahun terjadi peningkatan yang signifikan prevalensi pelaku cyberbullying dari 1% hingga 41% sedangkan prevalensi korban cyberbullying dari 3% hingga 72%, dan tingkat cyberbully/korban dari 2,3% hingga 16,7%. Diperkirakan angka kejadian cyberbullying akan terus meningkat dengan seiringnya perkembangan global. Sedangkan di Indonesia perilaku cyberbullying secara menyeluruh sulit ditemukan.

Hinduja & Patchin, ditahun 2019 saat melakukan penelitian terhadap 4.972 responden berusia 12 hingga 17 tahun di Amerika Serikat, dengan 36,5% dari mereka sebelumnya mengalami *Cyberbullying*. Dan menurut hasil penelitian Poole pada tahun 2017 dalam (Maria Orizani et al., n.d.) menunjukkan bahwa terdapat 201 mahasiswa dari

Universitas di Amerika melaporkan bahwa 85,2% dari mereka pernah mengalami *Cyberbullying*.

Rahayu dalam Orizanidi tahun 2020 melakukan penelitian tentang *Cyberbullying* pada tahun 2012 di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan jumlah 363 responden pelajar SMP dan SMA berusia 12 sampai 19 tahun. Didapatkan hasil sebanyak 28% remaja mengaku mendapatkan tindakan *Cyberbullying* dan terdapat 1% sering 3 mendapatkan tindakan *Cyberbullying* siswa yang pernah dan sering mendapatkan perlakuan perundungan online sebanyak 29%, kemudian didapatkan bukti bahwa sebanyak 70% siswa mengalami *Cyberbullying* satu atau dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa *Cyberbullying* di Jawa Tengah dan Yogyakarta terdapat kejadian *Cyberbullying* yang dialami oleh pelajar.

Septianawati et al., ditahun 2023 melakukan penelitian bahwa korban *Cyberbullying* menunjukkan bahwa fenomena ini terus meningkat, utamanya dikalangan remaja. Dalam penelitian di tahun 2023, sekitar 50% remaja di Indonesia mengalami bentuk *Cyberbullying*, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Penelitian lainya juga menunjukan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan, depresi dan penurunan kepercayaan diri. Selain itu, dampak jangka panjang termasuk resiko bunuh diri dan masalah akademik (Karisma et al., 2024) . Data menunjukkan kasus *Bullying* dari 119 pada tahun 2020 menjadi 241 pada tahun 2023, dengan mayoritas terjadi di kalangan SMP (Septianawati et al., 2023).

Tingginya pravelensi cyberbullying dipicu oleh tingginya konsumsi internet dikalangan masyarakat terutama remaja dan anak-anak. Melalui media sosial setiap orang dapat berinteraksi dan berbagi informasi tanpa harus bertatap muka. Meskipun media sosial dan aplikasi dalam jaringan internet lainnya telah membantu banyak hal bagi penggunanya, akan tetapi ternyata media sosial juga memiliki dampak yang negatif bagi penggunanya bila disalah gunakan gunakan dan tanpa pengawasan yang baik.(Budi & Fauziah, 2023)

Dewi & Sriati, ditahun 2020 dalam (Budi & Fauziah, 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dominan mempengaruhi perilaku cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, Harga Diri/Pengendalian Diri dan penggunaan internet. Kelima faktor tersebut dapat memprediksi keterlibatan remaja dalam cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban.

Korban *Cyberbullying* merujuk pada individu yang menjadi target pelecehan di platform media sosial. Pelaku *cyberbullying* biasanya dapat dikenali melalui gejala seperti tertekan, sedih, cemas, marah, ketakutan, serta penghindaran terhadap teman sekolah dan aktivitas lainnya, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademis mereka (Willard, 2007) dalam (Lestari et al., 2023).

Navarro, Yubero & Larranaga pada tahun 2016 dalam (Sukmawati et al., n.d.), *cyberbullying* mempunyai dampak negatif sebagai berikut berupa, dampak negatif fisik remaja akan mengalami sakit kepala, perut, gangguan tidur (*insomnia*), kelelahan, kurang nafsu makan, dan gangguan pencernaan, kemudian gangguan psikososial, remaja akan mempunyai perasaan terlindungi dan kesepian bahkan penolakan sosial. Selanjutnya dampak negatif pada pendidikan atau sekolah, remaja akan kurang bersemangat sehingga nilai akademisnya menurun. Yang terakhir gangguan psikologis dan emosional, remaja sering mengalami stress, depresi, ketakutan, penderitaan, kesedihan, dan kecemasan. Korban yang mengalami *cyberbullying* akan terganggu psikologisnya. Korban seringkali merasa bahwa dirinya tidak berguna, stress bahkan mengalami kecemasan. Kecemasan akan muncul beriringan dengan perasaan negatif yang korban rasakan.

Stuart, ditahun 2016 dalam penelitian (Gusdiansyah et al., ditahun 2024) kecemasan merupakan suatu jenis ketakutan yang biasanya muncul dalam tubuh seseorang secara perlahan dan berulang-ulang sehingga membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Terkait gaya hidup kita saat ini, kita semakin bergantung pada media sosial yang mana dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol akan banyak menimbulkan dampak negatif berupa perilaku *Cyberbullying*, yang dapat menimbulkan kecemasan pada remaja. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan (Triprianti et al., 2019) menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami kecemasan ringan (82,9%), sedang (16,3%) dan berat (0,8%). Dalam *Cyberbullying*, baik pelaku maupun korban mengalami tingkat kecemasan yang berbeda-beda, yaitu kategori kecemasan rendah dan kategori kecemasan sedang.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa prevalensi gangguan mental cukup tinggi pada kelompok usia 18-29 tahun, di mana sebanyak 40% dari individu dalam kelompok ini mengalami gangguan kecemasan, gangguan suasana

perasaan, dan penyalahgunaan obat-obatan (Arnett, 2014 dalam (Sitti Rahmah Marsidi, Ismiati, Maulani Baqiah, Natalia, Ratieh Michelia Pattinaya, Selsafania Eksanti, 2021). Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Arnett (2014) untuk mengeksplorasi identitas pada tahap *Emerging Adulthood* menunjukkan bahwa 56% dari partisipan menyatakan bahwa mereka merasa cemas, dan 32% dari mereka mengakui bahwa mereka terkadang merasa sedih atau muram.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gejala-gejala depresi dan kecemasan pada individu berusia di atas 15 tahun mencapai 6,1% dari total penduduk, setara dengan lebih dari 19 juta orang (Riskesdas, 2019). Data ini sejalan dengan informasi yang disajikan oleh Institute for Health Metrics and Evaluation pada tahun 2019, yang mencatat prevalensi kecemasan pada rentang usia dewasa awal di Indonesia sebesar 6,76% (*Institute for Health Metrics and Evaluation*, 2021). Gejala kecemasan bervariasi di antara individu satu dengan lainnya. Gejala tersebut mencakup perasaan tidak nyaman, rasa takut, dan manifestasi fisik otonom seperti keringat berlebihan, sakit kepala, detak jantung yang cepat, perut kembung, rasa gelisah, serta sulitnya berdiri atau duduk dalam waktu lama (Kaplan dan Sadock, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Sabtu, 23 November 2024 di SMP N 1 Kalikotes, yang dilakukan dengan cara wawancara kepada 10 siswa secara acak menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa menjadi korban *Cyberbullying*. 6 dari 10 siswa yang menjadi korban *Cyberbullying* saat diwawancarai mereka mengatakan bahwa mereka sering mengalami perundungan melalui media sosial seperti memanggil mereka dengan sebutan orang tua, penyebaran sindiran melalui *Whatsapp*, serta tidak jarang mereka disebut di media sosial dengan cara foto kekurangan mereka di upload di media sosial. Sebagian besar korban memilih untuk diam karena takut mendapatkan perlakuan lebih buruk jika melawan atau membalas. Beberapa korban juga melaporkan kejadian ini kepada guru, namun tindakan yang diambil kurang tegas sehingga pelaku tetap melanjutkan perbuatannya. Kasus ini menunjukkan bahwa *Cyberbullying* di lingkungan sekolah masih dianggap sebagai candaan oleh para pelaku, padahal dampaknya sangat merugikan korban, baik secara emosional maupun sosial dan tidak jarang korban mengalami kecemasan.

Para korban *Bullying* merasa perlakuan tersebut membuat tidak nyaman dan khawatir akan dirinya sendiri. Awalnya mereka mencoba melawan, namun si pembully tidak jera justru semakin *membully* yang lainnya. Mereka menganggap tidak ada gunanya jika melawan karena semakin dilawan semakin perilakunya menjadi-jadi sehingga mereka lebih memilih diam karena takut akan diancam dan seiringnya waktu perilaku tersebut sudah menjadi terbiasa diterima. Namun itu akan berdampak pada psikologi mereka yaitu akan menimbulkan kecemasan seperti trauma akan kekerasan yang dialami, trauma akan perkataan-perkataan yang menyakitkan, takut bertemu dengan orang lain, menjadi tidak tenang dalam menjalani hidup, sulit mengontrol emosi, tidak percaya diri, lebih suka menyendiri, merasa diasingkan dari lingkungan, dll. Hal ini disebabkan oleh sikap tidak terbuka, kurang percaya diri, merasa tertekan, dan mengalami kecemasan. Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara perilaku korban *Cyberbullying* dengan gangguan kecemasan di SMP N 1 Kalikotes.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah banyak peneliti yang membahas tentang perilaku *Cyberbullying* dengan kecemasan sosial, lebih memfokuskan tentang tingkat kecemasan sosialnya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memiliki keterkaitan untuk meneliti serta mengetahui langsung terkait hubungan *Cyberbullying* dengan kecemasan pada remaja di SMP N 1 Kalikotes.

## **Rumusan Masalah**

Remaja berada dalam tahap transisi yang rentan, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan fisik yang terjadi. Di samping itu, tuntutan dari keluarga juga menjadi tekanan tersendiri. Semua faktor ini berkontribusi pada perkembangan emosional mereka dan dapat memengaruhi pola pikir mereka. Perkembangan teknologi di era digital memiliki efek signifikan pada kehidupan remaja, termasuk peningkatan resiko terjadinya *cyberbullying*, yang merupakan perundungan melalui *Platform Digital*, dapat memberikan dampak serius pada kesehatan mental, salah satunya menyebabkan gangguan kecemasan. Ketidakmampuan mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial dapat menyebabkan seseorang mengalami perilaku yang menyimpang seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku kejahatan yang dilakukan seseorang diancam, dipermalukan, ketakutan untuk membuat seseorang mendapat masalah. Faktor

yang mempengaruhi perilaku *Cyberbullying* yaitu jenis kelamin,usia,keadaan psikologis, dan penggunaan teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Adakah Hubungan *Cyberbullying* dengan Kecemasan Pada Remaja di SMP N 1 Kalikotes ? ”

### **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan *cyberbullying* dengan kecemasan pada remaja di SMP Negeri 1 Kalikotes.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Menganalisis tingkat *cyberbullying* di kalangan remaja di SMP Negeri 1 Kalikotes.
- c. Mengevaluasi tingkat gangguan kecemasan yang dialami oleh korban *cyberbullying*.
- d. Menentukan hubungan *cyberbullying* dan tingkat kecemasan pada remaja.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan literatur ilmiah mengenai hubungan *cyberbullying* dan gangguan kecemasan pada remaja.

2. Manfaat Praktis



a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi, dan pengetahuan remaja agar dapat menyadari resiko *cyberbullying* dan betapa pentingnya menjaga kesehatan mental.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk mengidentifikasi dampak *cyberbullying* dan menyusun kebijakan atau program pencegahan efektif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan kepada siswa agar mampu menanggulangi *bullying* dengan koping yang positif.

d. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam kepada guru mengenai dampak negatif *bullying*, khususnya *cyberbullying* terhadap kesehatan mental siswa. Guru dapat memahami berbagai bentuk *bullying*, gejala kecemasan yang muncul pada korban, serta pola perilaku yang mengindikasikan adanya masalah psikologis. Guru yang memahami pola koping positif dapat berperan sebagai konselor sebaya bagi siswa yang menjadi korban *bullying*.

e. Bagi Orangtua

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam kepada orangtua mengenai bentuk *bullying*, khususnya *cyberbullying*, serta dampaknya terhadapnya kesehatan mental anak, seperti kecemasan dan depresi.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih lanjut hubungan *Cyberbullying* terhadap kesehatan mental, terutama terkait kecemasan pada kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi landasan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **Keaslian Penelitian**

1. (A. Jamil & Kurniasari, n.d.), tahun 2022 dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa S1 Keperawatan UMKT.”

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menerapkan uji *Chi-Square*. Kriteria yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Sampel diambil melalui teknik Stratified Random Sampling, yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kategori tertentu. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yang mencakup pertanyaan tentang karakteristik responden serta kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* untuk menilai tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *Cyberbullying* di media sosial dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, dengan nilai  $p\text{-value} = 0.001$ , yang berarti  $p < 0.05$ .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian ini secara spesifik meneliti mahasiswa S1 Keperawatan di satu universitas, sedangkan penelitian lain mungkin mencakup populasi yang lebih luas atau fokus pada aspek yang berbeda dari *Cyberbullying* dan kecemasan. Selain itu, metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling, yang dapat memberikan representasi yang lebih baik dari populasi yang diteliti dibandingkan dengan metode lain yang mungkin digunakan dalam penelitian lain.

2. (Fahlevi et al., n.d.), tahun 2020 dengan judul “Hubungan *Cyberbullying* dengan Kecemasan Sosial dan Penarikan Sosial pada Remaja”.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Spearman Rho untuk mengidentifikasi hubungan antara *Cyberbullying* dengan kecemasan sosial dan penarikan sosial pada remaja. Sampel yang digunakan terdiri dari 262 responden yang diambil dari populasi siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surabaya dengan kriteria inklusi remaja berusia 15 hingga 17 tahun yang memiliki gadget dan akun media sosial, serta pernah menjadi korban atau pelaku *Cyberbullying*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin (2015), serta *The Social and Emotional Competences Evaluation Questionnaire (QACSE)* yang diadopsi dari Coelho, Sousa, dan Marchante (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying* dengan penarikan sosial dan kecemasan sosial. Nilai signifikansi untuk penarikan sosial adalah  $p = 0.009$  dengan korelasi ( $r$ ) sebesar 0.161,

sedangkan untuk kecemasan sosial, nilai signifikansi adalah  $p = 0.000$  dengan korelasi ( $r$ ) sebesar 0.225.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini secara khusus meneliti hubungan antara *Cyberbullying* dengan kecemasan sosial dan penarikan sosial pada remaja, menggunakan teori *General Aggression Model (GAM)* yang telah dimodifikasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yang berbeda dari beberapa penelitian lain yang mungkin menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk mengeksplorasi dampak *Cyberbullying*. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* dan *The Social and Emotional Competences Evaluation Questionnaire*, mungkin berbeda dari instrumen yang digunakan dalam penelitian lain yang meneliti topik serupa, yang dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi. Penelitian ini juga melibatkan sampel yang spesifik, yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surabaya, yang mungkin tidak mencerminkan populasi remaja secara umum, berbeda dengan penelitian lain yang mungkin mengambil sampel dari berbagai latar belakang atau lokasi.

3. (Winahyu & Nainar, 2022) dengan judul “*Cyberbullying* dan Kecemasan Remaja: Sebuah Penelitian Deskriptif.”

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik Chi Square untuk mengidentifikasi hubungan antara *cyberbullying* dan tingkat kecemasan pada remaja.

Jumlah Sampel penelitian terdiri dari 220 siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Kabupaten Tangerang. Untuk mengukur intensitas korban *cyberbullying*, digunakan kuesioner *cyberbullying and Online Aggression Survey* dengan reliabilitas 0,767. Untuk mengukur tingkat kecemasan, digunakan *Zung Self Anxiety Rating Scale* (versi Bahasa Indonesia) dengan reliabilitas 0,989. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Cyberbullying* dan tingkat kecemasan, dengan nilai  $p = 0,001$ . Remaja dengan risiko tinggi menjadi korban *cyberbullying* memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Perbedaan dari Penelitian Lain Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dapat menghasilkan hubungan sebab-akibat. Selain itu, fokus penelitian ini hanya pada remaja sebagai korban *Cyberbullying*, tanpa mengkaji peran remaja sebagai pelaku.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara *Cyberbullying* dan kecemasan sosial, tetapi penelitian ini lebih spesifik pada konteks remaja di sekolah tertentu.